

IMPLEMENTASI COOPERATIVE LEARNING MODEL STAD (*STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISIONS*) DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIMAK ESTETIK

Oleh:

Sujiono

STABN Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah

sujionoradenwijaya@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan; (1) Implementasi *cooperative learning* model STAD dalam pembelajaran agama Buddha kelas V pada materi merawat orang sakit; (2) Seberapa efektif *cooperative learning* model STAD dalam meningkatkan keterampilan menyimak estetik pada materi merawat orang sakit. Tempat penelitian di SDN 3 Getas, Kec. Kaloran, Kab. Temanggung. Waktu penelitian ini Februari s.d Juli 2018. Validitas data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik analisis data model interaktif. Hasil penelitian bahwa Implementasi STAD (*Student Team Achievement Divisions*) dalam pembelajaran agama Buddha kelas V Belajar mampu mengkondisikan siswa belajar dengan penuh kebersamaan, menyenangkan, dan semangat. Hal ini mengkondisikan siswa tidak merasa bosan saat belajar. Guru tidak lagi mendominasi jalannya pembelajaran. Motivasi siswa belajar tumbuh dengan baik. Implementasi STAD (*Student Team Achievement Divisions*) sangat efektif diterapkan pada materi merawat orang sakit. Siswa merasakan lebih mudah menyimak kisah Puttigatissa Thera. Siswa mampu menceritakan kisah Puttigatissa Thera dengan baik.

Kata Kunci: Menyimak Estetik, *Student Team Achievement Divisions*, Pendidikan Agama Buddha

PENDAHULUAN

Menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi siswa. Melalui keterampilan menyimak siswa akan memperoleh banyak pengetahuan. Keterampilan menyimak sangat diperlukan. Keterampilan menyimak yang optimal mengkondisikan siswa belajar agama Buddha dengan baik. Jadi keterampilan menyimak menjadi bagian penting dalam pembelajaran agama Buddha.

Kegiatan pembelajaran pada dasarnya sebuah proses aktif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajar mengkondisikan siswa terlibat aktif dalam proses belajar. Pernyataan ini diperkuat oleh Piaget. Menurut Piaget (dalam Rusman, 2014: 202) menekankan bahwa belajar adalah sebuah proses aktif dan pengetahuan disusun di dalam pikiran siswa. Oleh karena itu belajar adalah tindakan kreatif di mana konsep dan kesan dibentuk dengan memikirkan objek dan beraksi pada peristiwa tersebut. Jadi pembelajaran menekankan pada proses aktif untuk mendapatkan

pengetahuan. Siswa terlibat secara aktif dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini tentunya juga berlaku dalam pembelajaran pendidikan agama Buddha.

Dewasa ini keterampilan menyimak dalam pembelajaran agama Buddha belum optimal. Indikator yang menjadi belum optimalnya keterampilan menyimak yaitu hasil belajar siswa kurang optimal. Guru saat pembelajaran lebih banyak menggunakan metode ceramah. Penggunaan metode ceramah menyebabkan pembelajaran kurang menyenangkan. Saat pembelajaran siswa cenderung kurang tertarik. Saat proses pembelajaran kelas cenderung didominasi oleh guru. Siswa kurang terlibat aktif dalam mengikuti pembelajaran. Siswa menjadi kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Buddha.

Saat proses pembelajaran agama Buddha belum terbangun kerjasama kelompok. Siswa masih cenderung belajar secara individual. Rasa kebersamaan dan proses pembelajaran belum terbangun. Akibatnya komunikasi antar siswa kurang optimal. Kondisi ini jika dibiarkan akan berakibat tidak baik. Suasana pembelajaran yang monoton akan menyebabkan keterampilan menyimak kurang optimal.

Berdasarkan berbagai permasalahan pendidikan agama Buddha maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Implementasi model STAD (*Student Team Achievement Divisions*) dalam meningkatkan Keterampilan Menyimak Estetik. Manfaat teoritis dalam penelitian memberikan sumbangan teoritis dalam bidang keterampilan keterampilan menyimak. Manfaat praktis memberikan pemahaman terkait implementasi model STAD (*Student Team Achievement Divisions*) dalam meningkatkan keterampilan menyimak estetik dalam pembelajaran pendidikan agama Buddha. Peneliti ini bermanfaat sebagai upaya mewujudkan nawa cita Presiden Joko Widodo khususnya dalam hal melakukan revolusi karakter bangsa melalui pembentukan budi pekerti.

KAJIAN TEORI

Hakikat Cooperative Learning

Cooperative learning adalah model pembelajaran yang mengkondisikan siswa bekerja bersama dalam sebuah kelompok. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat ahli yaitu menurut Johnson & Johnson (dalam Warsono dan Hariyanto, 2014, p.161) mendefinisikan pembelajaran kooperatif adalah penerapan pembelajaran terhadap kelompok kecil sehingga para siswa dapat bekerja sama untuk memaksimalkan pembelajaran anggota kelompok lain. Lebih lanjut Woolfolk (dalam Warsono dan Hariyanto, 2014, p. 161) mendefinisikan pembelajaran kooperatif adalah suatu pengaturan yang memungkinkan para siswa bekerja sama dalam suatu kelompok campuran dengan kecakapan yang berbeda-beda, dan siswa akan mendapatkan penghargaan jika kelompoknya mencapai keberhasilan. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa bekerja secara berkelompok-kelompok kecil. Siswa dapat belajar dengan memaksimalkan kebersamaan.

Hakikat STAD (*Student Team Achievement Divisions*)

Konsep pembelajaran model STAD (*Student Team Achievement Divisions*) yaitu belajar bekerjasama dan belajar bertanggungjawab. Pernyataan ini diperkuat kutipan sebagai berikut. STAD merupakan aktivitas pembelajaran yang mendorong siswa untuk terbiasa bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan dalam proses pembelajaran. Namun pada akhirnya siswa bertanggung jawab secara mandiri (Warsono dan Hariyanto, 2014, p. 197). Mengacu pada kutipan pendapat Hariyanto, dapat dijelaskan bahwa pembelajaran dengan menerapkan STAD (*Student Team Achievement Divisions*) yaitu mengkondisikan siswa untuk belajar dengan konsep bekerjasama serta saling membantu. Saat pembelajaran siswa untuk diajarkan untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab secara mandiri. Diakhir pembelajaran guru melakukan proses penilaian dengan memberikan pertanyaan atau soal kepada siswa. Secara mandiri siswa mengerjakan pertanyaan atau soal yang diberikan oleh guru.

Langkah-langkah Pembelajaran *Cooperative Learning* Model STAD (*Student Team Achievement Divisions*) sebagaimana mengutip pendapat Rusman (2014, pp. 215-216) dijelaskan sebagai berikut; 1) Penyampaian tujuan dan motivasi. Guru pendidikan agama Buddha menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru memberikan gambaran kepada siswa terkait tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selanjutnya guru memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar secara maksimal. 2) Pembagian kelompok kerja siswa. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Tiap kelompok beranggotakan 4-5 siswa. Saat pembagian kelompok guru harus memperhatikan keragaman. Guru memperhatikan heterogenitas dalam hal kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau etnik. Mengingat jumlah siswa dalam pendidikan agama Buddha sangat terbatas, maka tiap kelompok dapat beranggotakan 3-4 siswa. 3) Presentasi guru terkait materi yang dipelajari. Guru menyampaikan materi merawat orang sakit. Penyampaian materi diawali dengan penjelasan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan yang tersebut. Guru memberikan motivasi kepada siswa. Motivasi kepada siswa dilakukan dengan tujuan siswa dapat belajar secara aktif, kreatif, dan penuh semangat. Saat proses pembelajaran guru menggunakan media, demonstrasi, dan memberikan beberapa pertanyaan atau beberapa permasalahan nyata yang relevan dengan materi yang dipelajari. Guru juga menjelaskan tentang keterampilan yang harus dikuasai siswa. Guru memberikan tugas kepada siswa serta memberikan cara-cara penyelesaiannya. 4) Kegiatan belajar dalam Tim (Kerja Tim). Siswa dikondisikan belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyampaikan lembar kerja siswa sebagai pedoman bagi kerja kelompok. Hal ini dilakukan untuk mengkondisikan semua anggota kelompok menguasai dan masing-masing anggota memberikan kontribusi yang optimal. Selama siswa bekerja kelompok guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, memberikan dorongan, memberikan motivasi, dan memberikan bantuan jika diperlukan. 5) Kuis (Evaluasi) selama proses pembelajaran. Guru memberikan evaluasi hasil belajar

siswa. Hal ini dilakukan untuk melakukan penilaian terhadap capaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru memberikan kuis tentang materi merawat orang sakit. Saat mengerjakan kuis siswa dikondisikan duduk secara individual. Selama mengerjakan tugas siswa harus mengerjakan secara individual dan tidak diperkenankan bekerja sama. Tujuannya adalah untuk mengkondisikan siswa bertanggungjawab kepada diri sendiri dalam memahami materi merawat orang sakit. Guru menetapkan skor batas penguasaan untuk setiap soal. Guru dalam menentukan batas skor harus memperhatikan tingkat kesulitan soal. 6) Pemberian penghargaan dan prestasi tim. Guru memberikan penghargaan atas keberhasilan siswa dalam mengerjakan kuis. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dilakukan guru dengan cara; (1) menghitung skor individu; (2) menghitung skor kelompok; dan (3) pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok.

Tabel 1. Fase pembelajaran dengan menggunakan metode STAD

Fase	Tujuan
Instruksi	Mengenalkan bahan ajar. Menjelaskan dan membuat model bahan ajar.
Transisi menuju Tim	Menyiapkan latihan terbimbing. Menggerakkan siswa dari kelompok kelas total, menjadi kelompok-kelompok-kelompok belajar.
Pengkajian dan pemantauan tim	Menjamin setiap kelompok berfungsi secara efektif. Memperoleh balikan dari pembelajaran.
Ujian/Testing	Menyiapkan landasan bagi perbaikan pembelajaran ke depan.
Penghargaan prestasi belajar	Meningkatkan motivasi belajar.

Sumber: Eggen dan Kauchak (dalam Warsono dan Hariyanto, 2014, p. 180)

Mengacu pada kutipan di atas dapat dijelaskan fase atau tahapan dalam pembelajaran dengan menerapkan model STAD (*Student Team Achievement Divisions*) meliputi; (a) instruksi; (b) transisi menuju tim; (c) pengkajian dan pemantauan tim; (d) ujian atau testing; dan (e) penghargaan prestasi belajar.

Tahap pertama yaitu instruksi guru mengenalkan bahan ajar yang dipelajari. Hal ini disesuaikan dengan kompetensi dasar yang menjadi pokok bahasan. Guru memberikan penjelasan dan model bahan ajar terkait materi yang menjadi pokok pembahasan. Guru menyiapkan beberapa latihan bagi sesuai dengan pokok bahasan. Tahap kedua transisi menuju tim. Pada tahap ini mengkondisikan siswa menjadi tim kerja kelompok. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 4-6 siswa. Guru dalam membagi siswa menjadi kelompok-kelompok belajar dengan memperhatikan latar belakang, tingkat kemampuan. Tahap ketiga yaitu

pengkajian dan pemantauan tim. Guru pada tahap ini mengkondisikan setiap kelompok belajar berjalan secara efektif. Siswa diharapkan dapat belajar secara optimal melalui belajar kelompok. Saat proses belajar dalam kelompok belajar siswa saling membantu dalam satu tim. Siswa dalam tahap terlibat aktif dalam pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator. Siswa memperoleh balikan dari proses pembelajaran. Pengetahuan dibangun melalui kelompok belajar. Tahap keempat yaitu ujian atau testing. Pada tahap ini guru memberikan penilaian kepada siswa. Penilaian diperlukan untuk mengukur dan mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Pada tahap ini siswa bekerja secara mandiri dalam mengerjakan ujian atau testing. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penanaman rasa tanggungjawab. Hasil dari ujian atau testing menjadikan bahan guru dalam memberikan perbaikan pembelajaran di masa mendatang. Tahap kelima adalah penghargaan prestasi belajar. Pada tahap ini guru memberikan penghargaan terhadap capaian prestasi kelompok belajar. Bagi kelompok yang telah mencapai prestasi belajar sebagaimana yang telah dirumuskan oleh guru diberikan penghargaan. Penghargaan dapat berupa sertifikat, pujian, cinderamata. Tujuan dari pemberian penghargaan ini adalah memotivasi siswa dalam belajar secara optimal.

Hakikat Menyimak Estetik

Menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Melalui keterampilan menyimak siswa akan mampu memperoleh informasi dan memahami sebuah cerita yang disajikan oleh penutur. Tarigan (2008, p. 31) berpendapat bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Lebih lanjut Saddhono dan Slamet (2014, p. 24) berpendapat menyimak adalah proses mendengarkan dan memahami bunyi bahasa. Berdasarkan berbagai pendapat para ahli di atas dapat disintesisakan menyimak adalah aktifitas mendengarkan lambang-lambang lisan disertai penuh perhatian, penuh pemahaman, serta interpretasi untuk mendapatkan informasi, menangkap isi, pesan, makna yang disampaikan pembicara. Jadi menyimak mengkondisikan seseorang memperoleh informasi, memahami makna, isi, dan pesan disampaikan lawan tutur.

Menyimak estetik sering disebut menyimak apresiasif. Sebagaimana mengutip pendapat Dowson [et all] (dalam Tarigan, 2008, p. 41) dijelaskan menyimak estetik (*aesthetic listening*) ataupun yang disebut *appreciational listening* atau menyimak apresiasif. Adapun kegiatan yang mencakup menyimak estetik, diantaranya; (1) menyimak musik, puisi, pembacaan bersama, atau drama radio dan rekaman-rekaman; dan (2) menikmati cerita, puisi, teka-teki, gemerincing irama, dan lakon-lakon yang dibacakan oleh guru, siswa atau aktor. Jadi dalam penelitian ini kegiatan menyimak estetik yaitu kegiatan menyimak cerita terkait keteladan Guru Agung Buddha Gotama dalam merawat orang sakit.

Menyimak sebagai keterampilan berbahasa memiliki tujuan untuk memperoleh informasi. Pernyataan ini diperkuat kutipan berikut. Menurut Hunt (dalam Tarigan, 2008, p. 59) menjelaskan tujuan menyimak sebagai berikut: 1) Memperoleh informasi yang ada hubungan atau sangkutpautnya dengan pekerjaan. Dalam hal ini siswa melakukan aktifitas menyimak pembelajaran dari guru supaya memperoleh informasi terkait materi yang disampaikan guru. 2) Menjadi lebih efektif dalam hubungan-hubungan antarpribadi dalam kehidupan di rumah, di tempat kerja, dan dalam kehidupan bermasyarakat. Siswa sebagai bagaian kelompok masyarakatan melalui aktifitas masyarakat melalui aktifitas menyimak tentu dalam kehidupan bermasyarakat akan lebih efektif. Misalnya menyimak perilaku di dalam kehidupan bermasyarakat, perilaku pergaulan. 3) Menyimak dengan tujuan mengumpulkan data supaya siswa mampu membuat keputusan-keputusan yang masuk akal. 4) Menyimak dengan tujuan agar mendapat responsi yang tepat terhadap segala sesuatu yang di dengar oleh siswa.

Menurut Logan, et all (dalam Tarigan, 2008, p. 63) menjelaskan ada lima tahap proses menyimak, yaitu; 1) Tahap mendengar; dalam tahap ini siswa baru mendengar segala sesuatu yang disampaikan oleh guru terkait materi pembelajaran. Jadi siswa dalam tahap ini berapa dalam tahap *hearning*. 2) Tahap memahami; setelah siswa mendengar penjelasan dari guru, maka pada diri siswa munculah keinginan untuk mengerti dan memahami dengan baik hal yang disampaikan guru. Siswa dalam tahap ini berada dalam tahap *understanding*. 3) Tahap menginspirasi; siswa sebagai penyimak yang baik, teliti, cermat, belum berasa puas hanya mendengar dan memahami isi penjelasan dari guru, lebih lanjut siswa ingin menafsirkan atau menginterpretasikan isi, butir-butir pendapat yang terdapat dalam tersirat dalam ujaran guru. Siswa telah sampai pada tahap *interpreting*. 4) Tahap mengevaluasi; setelah siswa memahami serta dapat menafsir atau menginterpretasikan isi penjelasan guru. Siswa mulailah menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan pembicara mengenai keunggulan dan kelemahan serta kebaikan dan kekurangan pembicara. Siswa dalam hal ini sudah sampai pada tahap *evaluating*. 5) Tahap menanggapi; tahap ini merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak. Siswa dalam hal ini menyambut, mencamkan, dan menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh guru. Siswa dalam ini telah sampai pada tahap menanggapi (*responding*). Berdasarkan kutipan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa proses menyimak terdiri dari tahap mendengar, tahap memahami, tahap menginspirasi, tahap mengevaluasi, dan tahap menanggapi.

Guru Agung Buddha Gotama merupakan guru yang sangat peduli kepada semua makhluk. Hal ini dibuktikan selama 45 tahun mengajarkan Dhamma dengan penuh cinta kasih kepada semua makhluk, baik dewa maupun manusia. Guru Agung Buddha Gotama memiliki welas asih luar biasa. Hal ini dibuktikan keteladanan Beliau dalam merawat Bhikku Putigattatissa Thera. Pernyataan ini diperkuat kutipan dari Dhammapada Atthakata, Dhammapada Citta Vagga, 41:

Mengutip Tin (1990, pp. 69-70) diceritakan Pada zaman Guru Agung Buddha dikisahkan Tissa Thera rajin melaksanakan meditasi dalam keadaan menderit penyakit. Bisul-bisul kecil nampak di seluruh tubuh Tissa Thera dan berkembang menjadi luka yang besar. Saat luka itu pecah, maka jubah atas dan bawahnya menjadi lengket, dicemari nanah dan darah akibatnya tubuh Tissa Thera berbau busuk. Karena hal itu, Beliau dikenal dengan sebutan Putigattatissa yang berarti Tissa yang tubuhnya berbau.

Pada saat Guru Agung Buddha memandang alam semesta dengan penglihatannya batin sempurna, Tissa Thera nampak dalam penglihatannya. Beliau melihat kesedihan Tissa Thera, yang telah ditinggal sendirian oleh murid-muridnya karena tubuhnya berbau. Dalam waktu yang sama, Guru Agung Buddha Gotama mengetahui bahwa Tissa dapat segera mencapai kesucian.

Melihat kondisi Tissa Thera yang demikian menderita, Guru Agung Buddha Gotama dengan dorongan welas asih mengeluarkan pancaran api di dekat tempat tinggal Tissa. Di tempat itu Guru Agung Buddha Gotama mendidihkan air, kemudian Beliau datang ke tempat Tissa berbaring, memegang tepi dipan. Hal ini membuat murid-murid Tissa berkumpul mengelilingi gurunya. Guru Agung Buddha memberikan petunjuk murid-murid mengangkat Tissa Thera mendekati tempat pancaran api. Guru Agung Gotama dengan kedua tangannya sendiri membasuh dan membersihkan tubuh Tissa Thera yang berbau busuk. Tissa Thera dimandikan, jubah Tissa dicuci. Sesudah mandi, tubuh dan pikiran Tissa Thera menjadi segar. Segera batin Tissa Thera berkembang mencapai satu titik konsentrasi.

Berdiri pada kepala dipan, Guru Agung Buddha Gotama berkata pada Tissa Thera bahwa tubuh ini tidak inti seperti batang kayu yang terbujur di atas tanah. Tissa Thera mencapai tingkat kesucian arahat bersamaan dengan pencapaian pandangan terang analitis setelah kotbah Dhamma itu berakhir, Tissa Thera meninggal. Guru Agung Buddha Gotama kemudian menyuruh murid-murid untuk segera mengkremasi tubuh Tissa Thera.

Atas pertanyaan mengapa Tissa Thera tubuhnya berbau busuk. Guru Agung Buddha Gotama menerangkan bahwa Tissa, pada salah satu kehidupannya yang lampau adalah penangkap unggas yang kejam. Unggas yang tertangkap, maka tulang kaki dan tulang sayap selalu dipatahkannya, supaya tidak bisa melarikan diri. Akibat perbuatan kejamnya itu, Tissa terlahir kembali dengan tubuh bau.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa Guru Agung memiliki kepedulian yang tinggi terhadap orang sakit. Guru Agung Buddha memberikan contoh dalam hal merawat orang sakit. Beliau merawat orang sakit dengan penuh welas asih. Saat merawat orang sakit Beliau tidak merasa cicik sama sekali. Beliau memberikan semangat, motivasi dan pencerahan supaya orang yang sakit mencapai tingkat kesucian.

Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian terdahulu diantaranya penelitian oleh Agustini, Kristiantari dan Putra dalam Jurnal e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Vol. 4 No.1 Tahun 2016 yang berjudul

“Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan *Media Audio Visual* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Keterampilan Menyimak Tema Sejarah Peradaban Indonesia pada Siswa Kelas V SDN 8 Sumerta”. Hasil penelitian Agustini, Kristiantari dan Putra yaitu adanya peningkatan hasil belajar keterampilan menyimak melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media *audio visual*. Presentasi rerata keterampilan menyimak siswa pada siklus I sebesar 70%. Pada siklus II presentasi rerata keterampilan siswa meningkat menjadi 82,79%., dengan ketuntasan klasikal 86,84%. Penelitian ini dengan penelitian Agustini, Kristiantari dan Putra memiliki relevansi yaitu kedua peneliti sama-sama mengkaji tentang keterampilan menyimak. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada keterampilan menyimak pendidikan agama Buddha, sedangkan penelitian Agustini, Kristiantari dan Putra berfokus pada keterampilan menyimak tema sejarah peradaban Indonesia. Jenis penelitian ini adalah naturalistik, sedangkan penelitian Agustini, Kristiantari dan Putra adalah penelitian tindakan kelas. Tempat penelitian ini di SDN 3 Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung, sedangkan penelitian Agustini, Kristiantari dan Putra di lakukan di SDN 8 Sumerta.

Penelitian Mardiyanti dalam Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 12 Tahun ke IV Agustus 2015 yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Pendek Menggunakan Media VDC Film Kartun Pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Pegandekan”. Hasil penelitian Mardiyanti (2015:7-9) menyebutkan media VDC film kartun mampu meningkatkan keterampilan menyimak cerita pendek. Saat pembelajaran terjadi peningkatan keaktifan dan antusias siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Proses pembelajaran menyimak cerita pendek menjadi lebih variatif dan menyenangkan siswa. Nilai rata-rata menyimak saat prasiklus 57,31. Pada siklus I meningkat menjadi 69,51. Pada siklus II meningkat menjadi 84,14. Siklus III meningkat menjadi 84,53. Siswa yang tuntas belajar mengalami peningkatan, saat prasiklus 30%, siklus I 65%, dan siklus II dan III 100%. Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Mardiyanti memiliki relevansi yaitu kedua peneliti sama-sama mengkaji tentang keterampilan berbahasa yaitu menyimak. Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian Mardiyanti yaitu pada jenis penelitian. Jenis penelitian ini adalah studi naturalistik sedangkan penelitian Mardiyanti adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian kedua peneliti juga berbeda.

Penelitian relevan yang lainnya yaitu penelitian Rahayu yang berjudul “dalam Jurnal JPGSD Volume 01 Nomor 02 Tahun 2013. Hasil penelitian Rahayu menjelaskan tingkat ketercapaian aktivitas guru mengalami peningkatan. Siklus I memperoleh nilai 71,8. Siklus II tingkat ketercapaian aktivitas guru memperoleh nilai 88,3. Hasil belajar melalui penggunaan media audio visual siswa mengalami peningkatan. Ketuntasan belajar klasikal hasil menyimak cerita mengalami peningkatan. Pada siklus I memperoleh prosentasi 68% dengan nilai rata-rata kelas 69. Ketuntasan hasil belajar siklus II memperoleh prosentase 84% dengan nilai rata-rata 77,2. Relevansi penelitian ini dengan penelitian Rahayu yaitu kedua peneliti sama-sama mengkaji tentang

keterampilan menyimak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rahayu, yaitu pada subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah siswa beragama Buddha kelas V SDN 3 Getas, Kec. Kaloran, Kab. Temanggung. Penelitian Rahayu subjek penelitian adalah siswa kelas VB SDN Manukon Kulon II/499 Jl. Manukan Karya No. 1 Tandes Surabaya. Jenis penelitian kedua peneliti juga berbeda. Peneliti ini adalah studi naturalistik. Penelitian Rahayu adalah penelitian tindakan kelas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah naturalistik. Tempat penelitian ini di SDN 3 Getas, Kec. Kaloran, Kab. Temanggung. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah bulan Februari s.d Juli 2018. Informan dalam penelitian yaitu guru pendidikan agama Buddha, siswa pendidikan agama Buddha Kelas V, dan Kepala Sekolah SDN 3 Getas, Kec. Kaloran, Kab. Temanggung. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan foto. Validasi data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik analisis data model interaktif Miles and Huberman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Cooperative Learning model STAD (Student Team Achievement Divisions) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha Siswa Kelas V

Pembelajaran agama Buddha pada materi merawat orang sakit telah dilaksanakan dengan mengimplementasikan *cooperative learning* model STAD (*Student Team Achievement Divisions*). Adapun tahapan pembelajaran yaitu guru mengawali pembelajaran dengan membacakan *Namakāra Pāṭha*. Pembacaan *Namakāra Pāṭha* dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada Tirtana (Buddha, Dhamma, dan Sangha). Pembacaan *Namakāra Pāṭha* juga berfungsi menyiapkan siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan materi merawat orang sakit. Tahapan yang kedua adalah mengabsen kehadiran siswa. Hal ini dilakukan guru untuk mengetahui kehadiran siswa.

Tahapan ketiga adalah guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran sangat penting diketahui oleh siswa. Pemahaman tujuan pembelajaran akan mengkondisikan siswa lebih optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran. Siswa akan lebih fokus dalam mengikuti materi yang akan dipelajari. Tahapan keempat guru memberikan motivasi kepada siswa. Selain motivasi guru juga memberikan penguatan kepada siswa. Pemberian motivasi dan penguatan akan mengkondisikan siswa belajar lebih optimal. Siswa akan termotivasi belajar secara semangat, lebih serius, dan tekun serta berusaha mencapai hasil belajar yang optimal.

Tahap kelima adalah pembentukan tim belajar siswa. Guru membentuk tim belajar siswa menjadi tiga tim. Masing-masing tim beranggotakan 3 s.d 4 siswa. Guru dalam menentukan anggota tim dengan mempertimbangkan kemampuan siswa. Siswa yang berkemampuan tinggi dibagi dalam masing-

masing tim belajar siswa. Hal ini dilakukan untuk menciptakan tim belajar yang berimbang, sehingga tidak terjadi penumpukan siswa yang pandai. Saat pembelajaran siswa dikondisikan mengambil posisi duduk berdasarkan tim belajar yang telah dibentuk oleh guru. Pembelajaran secara tim belajar siswa dilakukan untuk menumbuhkan kebersamaan siswa dalam belajar. Siswa tidak lagi individual dalam proses pembelajaran. Pembelajaran secara tim mengkondisikan suasana pembelajaran dengan penuh akrapan sehingga belajar lebih optimal.

Tahap keenam guru menjelaskan materi merawat orang sakit. Guru saat menjelaskan materi dengan menggunakan gambar yang terkait materi merawat orang sakit. Penggunaan media gambar mampu mengkondisikan aktif menyimak penjelasan dari guru. Saat pembelajaran siswa tidak merasakan kejenuhan sehingga suasana pembelajaran lebih menyenangkan. Gambar-gambar yang dipergunakan guru mempermudah siswa memahami materi merawat orang sakit. Guru dalam menjelaskan materi, kadangkala diselingi dengan diskusi. Interaksi diskusi antara guru dengan siswa atau sesama anggota tim membuat pembelajaran lebih hidup.

Guru tidak lagi mendominasi jalannya pembelajaran. Saat pembelajaran siswa terlibat aktif dalam tanya jawab. Keaktifan siswa dalam tanya jawab membantu menguatkan pemahaman siswa pada materi. Aktivitas tanya jawab membantu mengatasi kesulitan siswa dalam memahami penjelasan dari guru. Aktivitas tanya jawab mengkondisikan suasana menyenangkan. Pembelajaran tidak lagi didominasi oleh guru. Kegiatan tanya jawab di sela-sela guru memberikan penjelasan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang tidak monoton. Siswa merasa senang mengikuti pembelajaran. Saat pembelajaran siswa terkondisi belajar secara tim. Masing-masing tim melakukan diskusi terkait materi merawat orang sakit. Siswa terlibat aktif dalam diskusi tim. Diskusi siswa membantu menguatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Diskusi dalam tim belajar mampu mengkondisikan siswa belajar secara kebersamaan. Anggota dalam satu tim belajar dengan penuh kebersamaan. Belajar secara tim mampu mengkondisikan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Implementasi *cooperative learning* model STAD (*Student Team Achievement Divisions*) mengkondisikan siswa merasa senang dengan belajar secara tim. Siswa berlomba-lomba mempresentasikan hasil diskusi tim. Saat siswa menyajikan hasil diskusi tim suasana kelas menjadi lebih hidup. Kelas tidak lagi membosankan. Semua siswa penuh kesenangan dan kegembiraan. Anggota tim semua terlibat aktif menyimak presentasi dari masing-masing tim. Guru memberikan penilaian atas presentasi hasil diskusi tim. Siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Siswa bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Kebersamaan yang terbangun dalam proses pembelajaran membuat siswa antusias mengikuti pembelajaran.

Evaluasi dilakukan guru untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Bentuk evaluasi yaitu berupa tes. Siswa dikondisikan mengerjakan tes. Bentuk tes yang dipergunakan guru yaitu tes bercerita dan tes

tertulis. Siswa diberikan tes untuk menceritakan kembali kisah Puttigatissa Thera. Tes tulis berupa mengerjakan soal-soal yang terkait materi merawat orang sakit. Siswa saat mengerjakan soal dilarang bekerjasama. Siswa dikondisikan mengerjakan soal secara individual. Siswa dikondisikan bertanggungjawab secara individu untuk memahami materi yang telah dipelajari.

Guru melakukan penghitungan skor tim. Skor tim diperoleh dari hasil kemajuan siswa dalam mengerjakan tes. Guru melakukan merekognisi prestasi tim berdasarkan skor tim. Tim super dalam pembelajaran merawat orang sakit diraih oleh tim panda. Guru memberikan penghargaan atas ketercapaian belajar. Bentuk penghargaan yang diberikan guru berupa kerta piagam dan bingkisan. Masing-masing tim belajar memperoleh penghargaan dari guru berdasarkan pencapaian kinerja tim.

Siswa merasa senang atas penghargaan yang diberikan oleh guru. Pemberian penghargaan mampu mengkondisikan siswa belajar dengan penuh semangat. Siswa lebih antusias dalam belajar. Siswa merasa senang atas keberhasilan yang telah dicapai. Motivasi siswa belajar tumbuh dengan baik. Adapun manfaat pemberian penghargaan dalam belajar bagi siswa diantaranya; (1) mengkondisikan siswa belajar secara optimal; (2) suasana pembelajaran lebih menyenangkan; (3) siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran; (4) memacu prestasi siswa; (5) kelas menjadi ramai dan penuh kegembiraan; (6) siswa merasa senang karena jernih payahnya dalam belajar terharga; dan (7) menumbuhkan kepercayaan diri pada siswa. Adapun manfaat bagi guru dalam memberikan penghargaan kepada siswa atas ketercapaian belajar, diantaranya: (1) menumbuhkan jiwa sosial bagi guru; (2) guru memiliki kesempatan untuk berdana; (3) orang tua siswa akan memberikan penilaian yang baik kepada guru.

Implementasi *cooperative learning* model STAD (*Student Team Achievement Divisions*) pada materi orang sakit mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Sistem belajar secara tim disukai oleh siswa. Sistem belajar tim mengkondisikan jalannya pembelajaran pembelajaran tidak membosankan. Kelas tidak lagi monoton. Melalui belajar secara tim siswa menjadi lebih mudah memahami materi merawat orang sakit. Belajar secara tim mengkondisikan siswa tidak merasa bosan dalam belajar. Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Semangat siswa dalam belajar terbangun dengan baik. Guru mampu menumbuhkan antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Efektivitas Implementasi *Cooperative Learning* model STAD (*Student Team Achievement Divisions*) dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak Estetik pada Materi Merawat Orang Sakit

Implementasi *cooperative learning* model STAD (*Student Team Achievement Divisions*) sangat efektif diterapkan pada materi merawat orang sakit. Saat proses pembelajaran siswa terlibat aktif menyimak estetik tentang kisah Puttigatissa Thera. Siswa merasakan lebih mudah menyimak kisah Puttigatissa

Thera. Siswa merasa senang dalam kegiatan menyimak estetik. Suasana pembelajaran penuh kegembiraan. Materi merawat orang sakit yang disampaikan guru lebih mudah dipahami oleh siswa.

Implementasi STAD (*Student Team Achievement Divisions*) pada materi merawat sakit mampu mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan. Suasana pembelajaran tidak lagi membosankan. Hal ini menyebabkan siswa merasa senang menyimak materi merawat orang sakit. Siswa menyenangi kisah Puttigatissa Thera yang diceritakan oleh guru. Implementasi *cooperative learning* model STAD (*Student Team Achievement Divisions*) sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan menyimak estetik siswa. Salah satu evaluasi pembelajaran yang diberikan guru yaitu siswa menceritakan kisah Puttigatissa Thera. Saat guru memberikan tugas kepada siswa berupa menceritakan kembali kisah Puttigatissa Thera siswa mampu bercerita dengan baik. Ketepatan siswa dalam mencerita kisah Puttigatissa Thera sudah baik. Siswa mampu menunjukkan ketepatan detail cerita. Kelancaran siswa dalam menceritakan kisah Puttigatissa Thera sudah baik. Hal ini ditunjukkan siswa mampu secara lancar menceritakan kisah Puttigatissa Thera dengan menggunakan bahasa siswa sendiri. Pada diri siswa tumbuh kepercayaan. Kepercayaan diri yang dimiliki siswa turut mengkondisikan siswa lancar dalam menceritakan kisah Puttigatissa Thera.

Implementasi *cooperative learning* model STAD (*Student Team Achievement Divisions*) pada materi merawat orang sakit sangat efektif mengkondisikan siswa aktif menyimak. Siswa terlibat aktif dalam menyimak cerita estetik. Siswa mampu mengerjakan soal tes yang diberikan oleh guru secara individual. Siswa mampu bertanggung secara individu terhadap pemahaman materi. Hasil pembelajaran dapat tercapai lebih optimal. Hasil penelitian memperkuat teori yang dikemukakan oleh Robert E. Slavin, yaitu;

“Gagasan utama dari STAD adalah memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung, saling membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Jika para siswa ingin agar timnya mendapatkan penghargaan tim, mereka harus membantu teman satu timnya untuk bisa melakukan yang terbaik, menunjukkan norma bahwa belajar itu penting, berharga, dan menyenangkan (Slavin, 2005:12).”

Hasil dalam penelitian ini mampu memotivasi siswa untuk belajar saling mendukung, saling membantu dalam tim belajar. Pembelajaran melalui implementasi *cooperative learning* model STAD (*Student Team Achievement Divisions*) pada materi merawat orang sakit mampu menumbuhkan motivasi kepada siswa untuk belajar lebih optimal, penuh semangat. Pembelajaran berjalan dengan penuh kebersamaan dan menyenangkan. Siswa tidak merasa bosan saat pembelajaran berlangsung. Sistem penghargaan atas ketercapaian kinerja siswa mampu mengkondisikan siswa lebih semangat dalam belajar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Siswa merasa senang mengikuti pembelajaran. Siswa terkondisi belajar secara tim. Belajar secara tim mengkondisikan siswa lebih mudah memahami materi merawat orang sakit. Siswa terlibat lebih aktif dalam pembelajaran. Diskusi dalam tim belajar mampu mengkondisikan siswa belajar dengan penuh kebersamaan dan menyenangkan. Semangat siswa dalam belajar terbangun dengan baik. Hal ini mengkondisikan siswa tidak merasa bosan saat belajar. Guru tidak lagi mendominasi jalannya pembelajaran. Siswa bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa terkondisi bertanggungjawab secara individu untuk memahami materi merawat orang sakit. Siswa merasa senang atas penghargaan yang diberikan oleh guru. Pemberian penghargaan mampu mengkondisikan siswa belajar dengan penuh semangat. Siswa lebih antusias dalam belajar. Siswa merasa senang atas keberhasilan yang telah dicapai. Motivasi siswa belajar tumbuh dengan baik.
2. Implementasi *cooperative learning* model STAD (*Student Team Achievement Divisions*) sangat efektif diterapkan pada materi merawat orang sakit. Saat proses pembelajaran siswa terlibat aktif menyimak estetis kisah Puttigatissa Thera. Siswa merasakan lebih mudah menyimak kisah Puttigatissa Thera. Siswa merasa senang saat menyimak estetis. Siswa mampu menceritakan kisah Puttigatissa Thera dengan baik. Ketepatan siswa dalam menceritakan kisah Puttigatissa Thera sudah baik. Siswa mampu menunjukkan ketepatan detail cerita. Kelancaran siswa dalam menceritakan kisah Puttigatissa Thera sudah baik. Hal ini ditunjukkan siswa mampu secara lancar menceritakan kisah Puttigatissa Thera dengan menggunakan bahasa siswa sendiri. Pada diri siswa tumbuh kepercayaan. Materi merawat orang sakit yang disampaikan guru lebih mudah dipahami oleh siswa. Siswa mampu mengerjakan soal yang diberikan oleh guru secara individual. Hasil pembelajaran dapat tercapai lebih optimal. Siswa mampu mencapai nilai KKM yang telah ditentukan oleh guru.

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Guru hendaknya lebih meningkatkan pengetahuannya mengenai teori *cooperative learning* model STAD (*Student Team Achievement Divisions*) sehingga pembelajaran pendidikan agama Buddha lebih optimal;
2. Guru hendaknya tidak mudah berpuas diri terhadap pembelajaran yang selama ini dilaksanakan, namun terus meningkatkan diri baik pengetahuan dan keterampilan dalam mengajar;
3. Guru hendaknya terus berinovatif dalam menjalankan tugas sebagai pendidik agama Buddha;
4. Saat pembelajaran siswa hendaknya terus meningkatkan kemampuan sehingga memperoleh hasil yang optimal;

5. Siswa hendaknya lebih aktif bertanya, berdiskusi, sehingga pengetahuan siswa lebih optimal;
6. Siswa sebelum pembelajaran hendaknya lebih banyak membaca materi yang akan dipelajari;
7. Kepala Sekolah hendaknya menyediakan sarana pembelajaran yang memadai khususnya siswa agama Buddha;
8. Dirjen Bimas Buddha hendaknya memfasilitasi guru dalam hal penyediaan buku-buku pembelajaran *cooperative learning* model STAD (*Student Team Achievement Divisions*).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, P.P., Kristiantari, M.G.R., dan Putra, DB. Kt. S. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan *Media Audio Visual* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Keterampilan Menyimak Tema Sejarah Peradaban Indonesia pada Siswa Kelas V SDN 8 Sumerta. *Jurnal e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Vol. 4 No.1 Tahun 2016*. Pp.1-10. Online. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/7265/4963uh> 17 Februari 20178.
- Mardiyanti, S. (2015). Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Pendek Menggunakan Media VDC Film Kartun Pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Pegandekan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 12 Tahun ke IV Agustus 2015*. Pp.1-9. Online. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/1145/1019>. Diunduh 17 Februari 2018.
- Rahayu, I. (2013). Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Menggunakan Media Audio Visual Kelas V SD. *Jurnal PGSD Volume 01 Nomor 02 Tahun 2013*. pp. 1-9. Online. ejournal.unesa.ac.id. diunduh 17 Februari 2018.
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Ed. 2. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Saddono. S., dan Slamet, St. Y., (2014). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi*. (Edisi 2). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Slavin, R.E. (2005). *Cooperative Learning: theory, research and practice: Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. (Narulita Yusron. Terjemahan). Bandung: Nusa Media.
- Tarigan, H.G., (2008). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Penerbit Angkasa.
- Tin, D.M. (2009). *The Dhammapada Verses and Stories*. Diterjemahkan Tim Penerjemah Vidyasena. 1997. *Dhammapada Atthakatha Kisah-Kisah Dhammapada*. Yogyakarta: Vidyasena.
- Warsono dan Hariyanto. (2014). *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.